



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 3276-3290

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Dampak Adanya Generasi Strawberry Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Muhammad Aiman Zikri Zega<sup>1✉</sup>, Bagas Adhi Nugraha<sup>2</sup>, Banu Arief Muzaki<sup>3</sup>, Ghaisan Daffa Al Fayadh<sup>4</sup>, Muhammad Nashirul Haq Resa<sup>5</sup>, Raden Arya Mucharom DwiMahesa<sup>6</sup>, Yayang Furi Furnama Sari<sup>7</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [zikrizega@upi.edu](mailto:zikrizega@upi.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Generasi Strawberry, sebagai representasi dari Generasi Z yang cenderung individualis dan terbiasa dengan kenyamanan instan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai fundamental dalam masyarakat seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dalam aspek ketuhanan, karakteristik generasi ini yang rentan terhadap tekanan dan kurangnya ketahanan mental dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai spiritual. Sementara dalam hal kemanusiaan, meskipun cenderung individualis, generasi ini juga menunjukkan komitmen terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Namun, tantangan muncul dalam konteks teknologi yang dapat mengurangi tingkat empati dan interaksi sosial secara langsung. Terkait persatuan, karakteristik emansipasi, empati, dan keterbukaan generasi ini memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan toleransi. Namun, dalam aspek kerakyatan, kecenderungan individualisme dapat menghambat partisipasi aktif dalam permusyawaratan dan mempengaruhi hubungan antar individu. Sedangkan dalam hal keadilan, generasi ini menunjukkan kesadaran terhadap isu-isu keadilan sosial, namun sering kali terjebak dalam penggunaan media sosial yang negatif. Solusi untuk mengatasi fenomena Generasi Strawberry melibatkan pembinaan karakter melalui nilai-nilai spiritual, peningkatan kemampuan berpikir kritis, semangat gotong royong, dan penanaman mindset pertumbuhan. Dengan demikian, generasi ini memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan jika diberikan bimbingan dan dukungan yang tepat.

Kata Kunci: *Generasi Strawberry, Karakter, Nilai-Nilai*

## Abstract

Strawberry Generation, as a representation of Generation Z that tends to be individualistic and accustomed to instant convenience, has a significant influence on fundamental values in society such as divinity, humanity, unity, populism, and justice. In terms of divinity, this generation's characteristics of being vulnerable to pressure and lack of mental resilience can affect their perception of spiritual values. While in terms of humanity, despite their individualistic tendencies, this generation also shows commitment to social and environmental issues. However, challenges arise in the context of technology that can reduce the level of empathy and in-person social interaction. In terms of unity, this generation's characteristics of emancipation, empathy and openness play an important role in strengthening social relations and tolerance. However, in terms of populism, the tendency towards individualism can inhibit active participation in deliberation and affect relationships between individuals. As for justice, this generation shows awareness of social justice issues, but is often caught up in negative social media usage. The solution to overcoming the Strawberry Generation phenomenon involves character building through spiritual values, enhancing critical thinking skills, the spirit of mutual cooperation, and cultivating a growth mindset. Thus, this generation has great potential to shape a more inclusive, harmonious and equitable society if given the right guidance and support.

Keywords: *Strawberry Generation, Character, Values*

## PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peran krusial sebagai agen perubahan dalam menentukan arah baik atau buruknya masa depan bangsa Indonesia (Apriando, 2021). Namun, saat ini beberapa anak-anak masa kini tampaknya belum sepenuhnya siap menghadapi tekanan sosial seperti generasi sebelumnya. Mereka memiliki karakteristik yang mencerminkan sikap egois, sombong, lamban, mudah menyerah, dan pesimis terhadap segala sesuatu. Hal ini dapat dilihat sebagai refleksi dari pola asuh yang berbeda, dimana pada zaman dulu, pendekatan mendidik dengan tegas dan bahkan menggunakan kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat membuat anak jera serta belajar dari kesalahannya. Namun, anak-anak masa kini cenderung merasa tidak adil dan bahkan menentang pendekatan tersebut, menganggap bahwa mereka tidak dididik tetapi malah disakiti. Belakangan ini muncul istilah "generasi strawberry" untuk menggambarkan sebagian generasi muda yang kreatif namun rapuh. Mereka cenderung mudah menyerah, putus asa, memiliki kondisi fisik yang lemah, dan rendah dalam daya saing. Faktor-faktor seperti pola asuh yang memanjakan anak-anak juga turut berperan dalam pembentukan karakteristik ini.

Generasi strawberry sering kali cenderung mencari hasil instan tanpa memperhitungkan bahwa pencapaian sesuatu memerlukan usaha dan perjuangan yang berat. Ketika dihadapkan dengan tantangan yang sulit, mereka lebih memilih untuk menghindari daripada berusaha mengatasinya. Sikap ini mencerminkan keinginan untuk hasil instan tanpa mempertimbangkan proses yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan, permasalahan ini tercermin dalam dampaknya terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai landasan ideologis bagi negara Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, kehadiran generasi strawberry membawa tantangan dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Pentingnya pendidikan karakter yang kuat, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, serta kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini.

Pengambilan langkah yang tepat juga harus diambil oleh Generasi Strawberry, Generasi Strawberry harus terlebih dahulu mengetahui apa itu definisi dari Pancasila. Pancasila merupakan landasan atau pedoman hidup bagi bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan harus ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Hal ini harus dipahami dengan benar oleh Generasi Strawberry karena Pancasila hakikatnya selalu melekat dengan keberadaan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu nilai Pancasila yang bisa diterapkan adalah "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Generasi Strawberry dapat menerapkan nilai ini dengan cara memperlakukan sesama manusia dengan adil dan menghargai martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau jenis kelamin hal ini menjadi salah satu konsentrasi penting yang harus Generasi Strawberry perhatikan supaya mendapat pemahaman dasar yang baik dan benar. Selain itu, Generasi Strawberry juga dapat mempraktikkan sikap beradab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik itu dalam hal tutur kata, tindakan, maupun sikap. Namun, Generasi Strawberry cenderung kurang memperhatikan atau bahkan tidak mengenal betul nilai-nilai dasar Pancasila. Mereka lebih terfokus pada tren global dan gaya hidup modern, sehingga mengabaikan pentingnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Penting bagi Generasi Strawberry untuk kembali memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari,

Dampak negatif dari kecenderungan Generasi Strawberry yang terlalu terpengaruh oleh budaya asing adalah hilangnya sikap hormat terhadap nilai-nilai tradisional, seperti kearifan lokal dan norma-norma budaya. Generasi Strawberry cenderung lebih mementingkan tren dan gaya hidup global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai

budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama di Indonesia. Contoh konkret dari dampak ini adalah hilangnya minat Generasi Strawberry terhadap kegiatan budaya tradisional, seperti upacara adat, tarian tradisional, atau festival lokal. Mereka cenderung lebih tertarik pada acara-acara atau tren yang berasal dari luar negeri yang mereka anggap lebih menarik dan intuitif, sehingga mengabaikan warisan budaya dan kearifan lokal yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai bagian dari identitas bangsa. Hal ini dapat memicu konflik antar generasi antara Generasi Strawberry dan generasi sebelumnya yang lebih memperhatikan dan menghargai nilai-nilai tradisional. Ketidaksepakatan tentang pentingnya mempertahankan budaya dan tradisi lokal dapat memperkeruh hubungan antar anggota masyarakat dan merusak kesatuan bangsa.

Pancasila, sebagai pandangan hidup yang menghargai keberagaman dan mempromosikan persatuan, seharusnya dijadikan pedoman bagi seluruh elemen masyarakat, termasuk Generasi Strawberry, dalam menjaga dan memelihara warisan budaya dan kearifan lokal. Namun, Generasi Strawberry juga rentan terhadap pengaruh buruk dari globalisasi, seperti konsumerisme berlebihan, individualisme yang mengabaikan kepentingan bersama, dan kecenderungan untuk mempertanyakan nilai-nilai tradisional. Hal ini dapat menyebabkan degradasi moral dan etika dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengancam stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Strawberry untuk kembali memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkuat kesatuan bangsa serta menjaga integritas budaya dan moral masyarakat.

Ada beberapa upaya sosialisasi dan pendidikan yang mendalam terkait dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menyadarkan Generasi Strawberry akan pentingnya menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata dari implementasi nilai-nilai Pancasila adalah "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Generasi Strawberry dapat mengambil bagian dalam proses musyawarah dan demokrasi yang sejati, dengan aktif berpartisipasi dalam diskusi, debat, atau pemilihan umum. Dengan demikian, mereka dapat memahami bahwa keputusan yang diambil haruslah berlandaskan pada kepentingan bersama dan didasari oleh pertimbangan yang bijaksana. Komunikasi yang efektif melalui media sosial dan pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi muda dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku Generasi Strawberry menuju penghargaan dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Melalui konten-konten edukatif dan diskusi yang membangun di platform media sosial, Generasi Strawberry dapat diberi

pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Selain itu, melalui pendekatan yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan generasi muda, seperti penyampaian informasi yang menarik dan interaktif, mereka dapat lebih mudah terlibat dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, upaya sosialisasi dan pendidikan Pancasila dapat menjadi lebih efektif dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Strawberry menuju penerimaan dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya juga sangat penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan Generasi Strawberry. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan sikap yang dimiliki oleh Generasi Strawberry. Orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat memberikan contoh yang baik serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, lembaga pendidikan seperti sekolah juga memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan Generasi Strawberry. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap sosial, moral, dan patriotisme, sekolah dapat membantu membentuk Generasi Strawberry menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, Generasi Strawberry dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam memajukan bangsa menuju arah yang lebih baik, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tujuan dari dibuatnya artikel ini adalah untuk menyadarkan Generasi Strawberry akan pentingnya menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menginspirasi mereka untuk menjadi lebih baik demi keberlanjutan generasi selanjutnya. Sehingga diharapkan Generasi Strawberry dapat menjadi generasi yang lebih sadar akan tanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan demi keberlanjutan dan kemajuan bangsa Indonesia.

#### METODE PENELITIAN

Metode harus membuat pembaca dapat memahami metode penelitian yang digunakan. Berikan detail yang memadai agar karya dapat dipahami. Metode yang dituliskan harus ditunjukkan dengan referensi: hanya modifikasi yang relevan yang harus dijelaskan. Jangan ulangi detail metode yang telah ditetapkan. Bagian ini memuat

rancangan atau desain penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini memuat tentang jenis penelitian, subjek/objek penelitian, teknik/instrumen pengumpulan data dan analisis data. Dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar / bagan desain dan langkah penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter memegang peran krusial dalam ranah pendidikan dan menjadi subjek yang menarik untuk diteliti, terutama ketika tujuannya adalah untuk memperkuat karakter siswa (Hamriana, 2021). Konsep karakter yang baik terkait dengan pemahaman akan yang baik, kasih akan yang baik, dan melakukan yang baik (Sudrajat, 2011). Hal ini menjadi penting karena pendidikan karakter bertujuan untuk mengatasi tantangan beragam perubahan karakter yang kita hadapi saat ini (Komara, 2018). Istilah "karakter" memiliki dua makna, yang pertama menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Ketika perilaku seseorang tidak jujur, kasar, atau egois, mereka dianggap berperilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang jujur dan suka membantu, mereka dianggap memiliki perilaku yang baik dan mewujudkan akhlak yang mulia. Yang kedua, konsep karakter erat kaitannya dengan kepribadian, dan seseorang hanya dapat disebut memiliki karakter jika perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Mu'in, 2011).

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah dampak perkembangan teknologi yang sangat signifikan terhadap generasi Z. Generasi Z sudah terbiasa dengan teknologi sejak lahir, sehingga mereka sangat terampil dalam menggunakan internet melalui berbagai perangkat dan media sosial. Meskipun perkembangan teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada banyak hal yang perlu diperhatikan, mulai dari yang sangat bermanfaat hingga yang merugikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan harus disertai dengan pembentukan karakter untuk menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

### Karakter dan Dampak dari Generasi Strawberry

Generasi muda hari ini, terutama Generasi Z, memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan Indonesia. Namun, pandangan tentang mereka terkadang berbeda. Di satu sisi, ada harapan akan kreativitas dan semangat inovatif yang mereka tunjukkan, seperti yang dinyatakan oleh Prof. Renald Kasali. Tetapi di sisi lain, ada kekhawatiran tentang karakteristik yang kurang positif, seperti kurangnya kesabaran, kecenderungan untuk menyerah dengan cepat, dan sensitivitas yang tinggi terhadap tekanan.

Istilah "generasi strawberry" digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri kompleks dari generasi muda saat ini. Mereka serupa dengan buah strawberry yang menarik secara visual, tetapi rentan hancur saat menghadapi tekanan. Penelitian yang dilakukan oleh Kasali dan Prihatina menyoroti pola asuh yang mungkin menyebabkan terbentuknya generasi strawberry, termasuk pemompaan, kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak, serta kecenderungan memberikan label negatif dan memaksakan kehendak yang sebenarnya tindakan seperti itu harus bisa diminimalisir agar tidak mengganggu emosional serta mentalitas anak tersebut.

Keterkaitan antara Generasi Z dan generasi strawberry menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh generasi muda tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti karakteristik individu, tetapi juga dari lingkungan dan pengaruh sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dalam mendidik dan mempersiapkan generasi muda menjadi sangat penting, dengan memperhatikan baik aspek kreativitas dan ketahanan mental serta emosional mereka agar dapat menjadi agen perubahan yang tangguh dan bertanggung jawab di masa depan.

#### 1. Pengaruh Karakter Generasi Strawberry Terhadap Nilai Ketuhanan

Ciri khas Generasi Strawberry, yang cenderung menyerah dengan mudah dan peka terhadap tekanan, berpotensi mempengaruhi persepsi terhadap nilai spiritual di masyarakat. Generasi yang mengkhawatirkan ini yang mungkin kurang memiliki ketahanan mental dan emosional karena memang kurang terlatih dalam penguasaan diri dalam diri mereka, bisa merasa putus asa atau kecewa saat dihadapkan pada rintangan kehidupan. Dampaknya bisa dirasakan pada pandangan mereka terhadap nilai-nilai rohani dan keagamaan, di mana kepercayaan atau ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi mungkin sulit untuk dibangun. Generasi Strawberry harus memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam firman-Nya dalam surah Luqman ayat 22 yang artinya, "Barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh." Ayat ini mengandung makna bahwa siapa pun yang sungguh-sungguh menyerahkan dirinya kepada Allah sambil terus melakukan kebaikan, ia telah meneguhkan ikatannya pada tali yang kokoh, yaitu keimanannya.

Sifat egois dan kebutuhan akan kepuasan dan keinginan yang serba instan pada generasi ini juga bisa mempengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Ketika fokus mereka lebih kepada kebutuhan pribadi dan kenikmatan materi, maka hubungan

vertikal dengan Tuhan atau nilai-nilai keagamaan bisa terabaikan. Mereka mungkin lebih tertarik pada pencapaian materi atau hiburan dunia ketimbang pencarian makna spiritual. Hal tersebut sebenarnya perlu dibenahi dan pentingnya pendidikan karakter khususnya dalam hal agama untuk Generasi Strawberry sebagai landasan dan upaya meningkatkan mentalitas generasi tersebut agar mereka senantiasa berserah diri kepada Tuhan dan terhindar dari sifat-sifat yang menyimpang.

Selain itu, pola asuh yang cenderung memanjakan dan terlalu protektif kepada diri sendiri juga berpotensi mempengaruhi perkembangan nilai spiritual Generasi Strawberry. Kurangnya kesempatan untuk menghadapi tantangan hidup secara mandiri dan bisa menyebabkan melemahnya dalam membangun keimanan atau keyakinan yang padahal keimanan dan keyakinan di negara Indonesia sendiri adalah hal yang sangat fundamental dan krusial. Beberapa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi keraguan atau ketidakpastian yang sering terjadi dalam perjalanan spiritual, seperti kegalauan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, sering membandingkan agama satu dengan yang lainnya hingga tidak percaya dengan agama yang dianutnya.

Walaupun begitu, tidak semua individu dalam generasi ini akan terpengaruh secara negatif terhadap nilai-nilai spiritual. Ada yang tetap kuat dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan rohani mereka meski dihadapkan pada tekanan dan tantangan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai agar generasi muda dapat memperkuat nilai-nilai spiritual mereka dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang.

## 2. Pengaruh Karakter Generasi Strawberry Terhadap Nilai Kemanusiaan

Generasi Strawberry, atau yang sering dikaitkan dengan Generasi Z, sering kali digambarkan sebagai generasi yang lebih fokus pada diri sendiri, cenderung individualis, dan mementingkan kesejahteraan pribadi. Pengaruh karakter mereka terhadap nilai kemanusiaan bisa beragam, tergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh individu dalam generasi ini. Sayangnya banyak dari generasi ini yang cenderung bersikap demikian seolah-olah mereka hidup didunia ini hanya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, walaupun sifat mereka terkadang membuat orang lain merasa terbebani tetapi mereka sebenarnya adalah generasi yang penuh dengan ide solutif, hanya memang harus selalu dilatih terhadap emosional dan mentalitas mereka. Meskipun demikian ada sebagian dari mereka yang telah sadar akan hal tersebut yang mana itu menjadi salah satu pengaruh utama dalam pembahasan ini adalah dalam hal empati dan

kepekaan terhadap isu-isu sosial. Meskipun Generasi Strawberry mungkin terkenal karena individualisme mereka, ada sebagian di antara mereka yang aktif dalam mendukung berbagai gerakan sosial dan advokasi hak asasi manusia. Contoh nyata adalah gerakan lingkungan seperti kampanye anti-plastik, penolakan terhadap *fast fashion* yang merugikan lingkungan, dan partisipasi dalam aksi sosial seperti protes terhadap ketidaksetaraan rasial dan gender.

Namun, terkadang pengaruh karakter Generasi Strawberry juga dapat menciptakan tantangan bagi nilai kemanusiaan, terutama dalam konteks teknologi dan hubungan interpersonal. Ketergantungan yang tinggi pada media sosial dan teknologi dapat mengurangi tingkat empati secara langsung, dengan memperpendek jarak emosional antara individu dan mengurangi kualitas interaksi antar manusia. Misalnya, banyak dari generasi ini cenderung lebih suka berkomunikasi melalui pesan teks daripada berbicara secara langsung, seperti menggunakan aplikasi WhatsApp, Telegram, dan Discord yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk membaca ekspresi emosional dan bahasa tubuh secara langsung. Jika terus dibiarkan maka akan mengakibatkan emosional dan mentalitas mereka semakin tumpul. Peran keluarga, pemerintahan, dan lembaga lainnya seharusnya bisa ikut serta dalam menanggulangi problematika ini supaya generasi selanjutnya yang akan berhadapan dengan era-era digitalisasi modern tidak memiliki sifat negatif yang diturunkan dari Generasi Strawberry.

Namun, tidak semua pengaruh Generasi Strawberry terhadap nilai kemanusiaan negatif. Meskipun demikian mereka juga membawa dampak positif seperti semangat kreativitas dan inovasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia di bumi. Misalnya, banyak dari mereka yang menggunakan platform daring untuk menggalang dana bagi penyakit langka, memperluas akses pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil, atau menyebarkan kesadaran akan isu-isu kesehatan mental melalui beragam ide bagus dan kreatif yang dihasilkan dari pola pemikiran mereka yang kritis terhadap sesuatu hal.

Jika dilihat dari skala lebih luas, pengaruh karakter Generasi Strawberry terhadap nilai kemanusiaan adalah campuran yang cukup kompleks dari potensi positif dan tantangan yang perlu diatasi. Dengan kesadaran diri dan tekad untuk memperbaiki dampak negatif, generasi ini memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan serta dapat menciptakan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup di dunia.

### 3. Pengaruh Karakter Generasi Strawberry Terhadap Nilai Persatuan

Generasi Strawberry, yang dikenal dengan karakteristiknya yang sering dianggap lemah dan mudah terpengaruh, sebenarnya memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap nilai persatuan dalam masyarakat. Salah satu aspek utama dari karakter generasi ini adalah emansipasi dan empati yang mereka tunjukkan. Mereka secara kritis memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok yang sering diabaikan atau dikesilkan dalam masyarakat. Sikap empati ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga membangun landasan untuk toleransi dan inklusi yang lebih luas.

Keterbukaan Generasi Strawberry terhadap perubahan juga memiliki dampak positif terhadap nilai persatuan. Mereka cenderung menantang norma-norma sosial yang kaku dan mempertanyakan ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat. Sikap ini menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi yang lebih terbuka, yang pada gilirannya membantu dalam memecahkan konflik dan merangkul keragaman pendapat.

Pengaruh teknologi juga tidak bisa diabaikan. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang memfasilitasi pertukaran ide-ide dan pengalaman antar individu tanpa memandang batasan geografis. Meskipun teknologi juga memiliki dampak negatifnya, seperti isolasi sosial, namun dalam konteks nilai persatuan, teknologi telah memainkan peran penting dalam memperluas pandangan dan mempromosikan pemahaman lintas-budaya. Selain itu, semangat otonomi dan jiwa usaha yang ditunjukkan oleh Generasi Strawberry juga berdampak positif terhadap nilai-nilai persatuan. Mereka berani mengejar impian mereka sendiri, meskipun itu berarti harus berlawanan dengan arus. Sikap ini mendorong pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan dalam masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antara individu dan kelompok.

Dengan demikian, karakter Generasi Strawberry memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai persatuan dalam masyarakat. Emansipasi, empati, keterbukaan terhadap perubahan, penggunaan teknologi, semangat otonomi, dan jiwa usaha yang mereka tunjukkan semuanya berkontribusi pada memperkuat landasan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat kita. Dengan demikian, Generasi Strawberry bukan hanya menunjukkan potensi besar untuk mencapai persatuan yang lebih kuat, tetapi juga menjadi pionir dalam membawa masyarakat kita menuju masa depan yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui implementasi nilai-nilai Pancasila, generasi ini telah memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam memperkuat persatuan, keadilan, dan kedamaian dalam masyarakat kita.

Melalui implementasi nilai-nilai Pancasila, generasi ini telah memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam memperkuat persatuan, keadilan, dan kedamaian dalam masyarakat

kita. Generasi Strawberry dengan jelas menunjukkan bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila bisa terwujud melalui sikap emansipasi, empati, keterbukaan, penggunaan teknologi, semangat otonomi, dan jiwa usaha. Mereka tidak hanya menjadi contoh bagaimana mewujudkan persatuan yang lebih kuat, tetapi juga menjadi pionir dalam membawa masyarakat ke arah yang lebih inklusif dan harmonis.

#### 4. Pengaruh Karakter Generasi Strawberry Terhadap Nilai Kerakyatan

Generasi Strawberry merupakan sebuah generasi yang terbentuk dari sebuah tatanan kebiasaan masyarakat Indonesia saat ini, generasi saat ini cenderung menghabiskan waktunya untuk berinteraksi di media sosial, kebiasaan seperti ini akan melahirkan generasi-generasi yang individual, alasannya karena dengan mereka terus menerus melakukan interaksi di kehidupan maya, nantinya mereka akan cenderung kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas alhasil mereka akan bersikap individual dan tidak peduli terhadap sesama mereka akan cenderung cuek terhadap lingkungan nya sendiri, Hal ini jelas tidak bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila terutama dalam sila ke-4 yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan". Generasi strawberry tidak akan mengerti bagaimana permusyawaratan dapat dibangun karena yang mereka tahu adalah individu mereka sendiri, mereka tidak akan mengerti bagaimana menyampaikan pendapat karena apa yang mereka lakukan hanya terfokus terhadap mereka sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain contoh kasus adalah ketika beberapa *netizen* Indonesia menyampaikan ujaran kebencian terhadap aktor dari luar negeri tanpa memahami alasan di baliknya.

sebagian besar dari mereka hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Kejadian ini dapat mengubah persepsi negara lain terhadap warga Indonesia, dan juga dapat menciptakan citra negatif terhadap karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan. Karena hakikatnya perbedaan pendapat di dalam kehidupan ini sudah menjadi hal yang lumrah contoh kita tidak dapat memaksakan pendapat kita kepada orang lain yang dapat kita lakukan adalah membiarkan orang lain berpendapat kemudian apabila ada yang tidak sesuai dengan pendapat kita maka jangan dibenci cukupkan dengan hormat pendapat orang tersebut. kemudian kebebasan berpendapat kita juga diatur oleh hak asasi manusia, karena hak yang kita miliki dibatasi oleh hak yang orang lain miliki.

#### 5. Pengaruh Karakter Generasi Strawberry Terhadap Nilai Keadilan

Karakter Generasi Strawberry mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai keadilan. Generasi strawberry memiliki ciri terhadap permasalahan sosial dan lingkungan

serta berkomitmen menjadi agen perubahan, memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan keberlanjutan. Generasi strawberry menjadi penanda generasi baru Indonesia dalam melihat bagaimana anak muda Indonesia dalam memahami konsep keadilan yang termasuk dalam sila ke-5 Pancasila, Namun sayangnya beberapa dari generasi ini justru menjadi citra buruk untuk bangsa Indonesia itu sendiri terutama dalam media sosial, peran media sosial adalah memperkuat ide dan praktik kebebasan. Melalui penggunaan media sosial, setiap individu diberikan kebebasan politis, termasuk kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat. Media sosial juga memperluas jangkauan gagasan setiap individu melampaui batasan loyalitas, menciptakan hubungan yang lebih luas antara sesama.

Hal ini disalahgunakan oleh generasi muda Indonesia saat ini alih-alih mengutarakan dan menyampaikan berbagai opini dan pernyataan dengan sebebas-bebasnya, hal ini justru mengakibatkan generasi muda Indonesia dapat dengan mudahnya melontarkan kata-kata yang berunsur ujaran kebencian, penghinaan, bahkan pencemaran nama baik bahkan tak hanya itu terkadang generasi muda Indonesia juga menyebarkan berita bohong (*hoax*) dan membuat konten yang berunsur erotis. Dengan berlandaskan "Kebebasan berpendapat" anak muda Indonesia dapat melakukan berbagai tercela di mata hukum dan agama. Perlu diingat maksud dari "Kebebasan berpendapat" bukan berarti bebas sebebasnya tanpa aturan yang dimaksudkan dalam sila ke-5 dan alinea kedua dalam pembukaan UUD 1945 adalah nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak manusia yang sesuai dengan porsinya masing-masing, yang itu artinya kebebasan yang diperoleh oleh setiap individu memiliki batasan terhadap kebebasan yang dimiliki oleh orang lain sehingga nantinya antara hak dan kewajiban setiap individu saling berkorelasi terhadap satu dengan yang lainnya, Dari hal ini nantinya akan diperoleh sebuah *output* keadilan serta kesejahteraan seperti yang diluhurkan oleh bangsa Indonesia yang tertuang dalam alinea ke-4 dalam pembukaan UUD 1945. "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

### Solusi dari adanya Generasi Strawberry

Membina karakter generasi muda melalui nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia menjadi langkah awal dalam mengatasi fenomena generasi "strawberry". Keluarga, sebagai unit terdekat dan yang paling mengenal karakter individu, memiliki peran krusial dalam pembentukan ini. Mereka mampu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat aspek religius melalui kegiatan seperti doa bersama dan Shalat Dhuha. Sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kegiatan sosial seperti sedekah Jumat, yang membantu mengembangkan karakter tangguh dan empatik. Sikap sopan dan saling menghormati yang dipelajari melalui pembiasaan ini, pada akhirnya, berkontribusi pada menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Memberikan tanggung jawab kepada generasi muda untuk mengatur proses dan hasil belajar mereka adalah kunci dalam membangun kemandirian. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi, mereka belajar membuat keputusan dan memahami konsekuensinya. Terlibat dalam proyek-proyek mandiri juga meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab mereka. Dukungan dari guru dan pembimbing sangat penting dalam memandu mereka melalui proses ini.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi muda, sekolah harus menerapkan metode pembelajaran yang mendorong analisis dan evaluasi informasi. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan proyek penelitian adalah pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan ini. Kreativitas dan pemecahan masalah juga perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang memerlukan pemikiran kreatif dan inovatif.

Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan memanfaatkan imajinasi. Melalui kegiatan seperti pembuatan mading sekolah atau lomba kreativitas, generasi muda dapat menyalurkan kreativitas mereka. Dukungan dari guru dan lingkungan yang mendorong eksperimen dan inovasi membantu mereka merasa bebas untuk mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan baru.

Semangat gotong royong adalah salah satu cara untuk mengatasi kecenderungan generasi "strawberry" terhadap kurangnya kerja sama dan kolaborasi. Melalui kegiatan yang

melibatkan kerja tim, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau proyek sosial di komunitas, generasi muda belajar tentang pentingnya kerja sama dan saling mendukung. Integrasi nilai-nilai gotong royong dalam kurikulum sekolah juga penting untuk memastikan pemahaman mereka akan pentingnya kolaborasi dan saling membantu.

Selain itu, penting untuk menanamkan *mindset* pertumbuhan dalam diri generasi muda. Dengan memiliki *mindset* pertumbuhan, mereka akan lebih terbuka untuk terus mengembangkan kemampuan dan selalu berani menghadapi tantangan. Hal ini membantu mereka untuk tidak merasa terbatas oleh kekurangan saat ini, melainkan melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar lebih banyak. Terlebih lagi perlu ditanamkan pula budaya literasi dan pengujian informasi yang diterima. Generasi muda harus diajarkan untuk tidak langsung mempercayai informasi secara mentah-mentah, melainkan melakukan *cross-check* terhadap sumber informasi tersebut. Penting untuk selalu diingat bahwa kesuksesan tidak akan tercapai dengan instan, tetapi memerlukan proses yang panjang dan tekun. Dengan demikian, generasi muda akan lebih siap menghadapi realitas bahwa perjalanan menuju kesuksesan membutuhkan kesabaran dan ketekunan.

## SIMPULAN

Dampak adanya generasi strawberry telah menjadi pertanda bahwa bangsa Indonesia telah menjadi bangsa yang kreatif, inovatif dan peka terhadap perkembangan teknologi dengan mereka menguasai platform media sosial menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia peka terhadap berbagai perkembangan teknologi. Namun sayangnya ini juga menjadi penanda bahwa bangsa Indonesia mulai kehilangan jati dirinya, terlihat dari bagaimana perkembangan mental generasi strawberry sangat buruk dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, bukan hanya itu saja nilai-nilai Pancasila pun mulai luntur dan terkikis dengan adanya arus globalisasi dibuktikan dengan generasi muda Indonesia yang saat ini mulai terpengaruh dengan budaya barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Shakila, Meisa Putri, Resi Setiawati, & Hendy Widodo. 2022. "Implementasi Nilai Pancasila pada Generasi Z".
- Apriando, Filippo. 2021. "Pemuda Sebagai 'Agent Of Change' Halaman 1-Kompasiana.Com.", from <https://www.kompasiana.com/pemuda-sebagai-agent-of-change>
- Budimansyah, Dasim. 2010. "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun

- Karakter Bangsa". Bandung: Widya Aksara Press.
- Febrianti, Erlina. (2020). "Pemuda Generasi Penerus, Garda Depan Perubahan Indonesia." Retrieved April 10, 2022, from <http://formadiksi.um.ac.id/pemuda-generasi-penerus-garda-depan-perubahan-indonesia/>
- Fitriyani, P. 2018. "Pendidikan Karakter bagi Generasi Z". Pendidikan Karakter bagi Generasi Z, 311-312.
- Hamriana, H. A. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013". Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2), 4764. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Komara, E. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21."
- Mahmudya, F. A. 2022. "Strawberry Generation: Sebuah Fenomena Generasi Masa Kini".
- Mu'in, F. 2011. "Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-ruzz Media."
- Purwaningrum, E. K. 2021. "Pancasila Di Era Milenial". Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Tou, Ridwan, Ervanus. 2020. "Generasi Muda Harapan Bangsa.", from <https://mediaindonesia.com/generasi-mudaharapan-bangsa>.